Identifikasi Potensi dan Masalah Kawasan Berdasarkan Faktor-faktor yang Berpengaruh untuk Menguatkan Citra Kawasan Kota Samarinda

Grace Maharani Surira Nari dan Ardy Maulidy Navastara
Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)
e-mail: ardy.navastara@urplan.its.ac.id

***Abstrak*—Slogan 'Samarinda Kota Tepian' merupakan salah satu ciri khas dari Kota Samarinda yang terbentuk karena letak geografis kota yang berada di tepi sungai dan memiliki banyak sungai. Oleh karena itu, salah satu indikator citra kawasan Kota Samarinda adalah sungai. Namun, kondisi sungai yang terdapat di Kota Samarinda dalam keadaan yang tercemar, salah satunya Sungai Karang Mumus. Kondisi Sungai Karang Mumus yang tercemar dan terdapat banyak sampah mengakibatkan munculnya berbagai sebutan negatif yang dapat menurunkan citra kawasan perkotaan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan dan menguatkan citra kawasan perkotaan dengan cara mengoptimalkan potensi kawasan yang bersifat unik dan berciri khas sehingga dapat dijadikan karakteristik dan ciri khas kawasan. Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis isi (content analysis) berdasarkan wawancara secara mendalam dengan beberapa stakeholder terkait untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap penataan kawasan untuk meningkatkan citra kawasan Kota Samarinda. Setelah itu dilakukan analisis deskriptif kualitatif untuk mengetahui potensi dan masalah yang terdapat di kawasan hilir Sungai Karang Mumus. Dengan mengetahui potensi dan karakteristik kawasan diharapkan dapat mengembangkan kawasan sesuai dengan potensi dan ciri khas kawasan agar kualitas lingkungan dan kesan yang didapatkan oleh masyarakat dapat meningkat sehingga citra kawasan perkotaan juga dapat meningkat dan semakin kuat.**

***Kata Kunci*—Citra Kawasan, Kota Samarinda, Penataan Kawasan, Perencanaan Kota, Sungai Karang Mumus.**

I. PENDAHULUAN

KOTA SAMARINDA merupakan ibukota provinsi dari Kalimantan Timur yang secara geografis berbatasan langsung dengan Kabupaten Kutai Kartanegara. Selain itu, Kota Samarinda memiliki slogan 'Samarinda Kota Tepian' yang merupakan karakteristik dari kondisi geografis kota yang terletak di tepian sungai serta akronim dari kata 'Teduh, Rapi, Aman, dan Nyaman'. Kawasan tepi air memiliki karakteristik yang sangat bervariasi berdasarkan potensi kawasan perkotaan, seperti keadaan geografis, sosial budaya, sejarah, dan sebagainya [1]. Kondisi ini membuat sungai menjadi salah satu indikator citra kawasan perkotaan [2]. Namun, saat ini kondisi sungai di Kota Samarinda dalam keadaan tercemar, salah satunya Sungai Karang Mumus. Kondisi Sungai Karang Mumus yang tercemar dan terdapat banyak sampah menyebabkan munculnya sebutan-sebutan negatif, seperti 'sei hirang', 'sungai jorok', dan 'supermarket sampah'. Munculnya sebutan-sebutan negatif tersebut dapat berpengaruh terhadap citra kawasan perkotaan yang semakin menurun [2].

Berdasarkan PP No. 38 Tahun 2011 tentang Sungai Pasal 3 ayat (2) disebutkan beberapa fungsi sungai yang memiliki banyak manfaat bagi kehiudpan manusia maupun kehidupan alam. Selain itu sungai juga memiliki fungsi sebagai pemulih kualitas air, sebagai penyalur banjir, dan sebagai pembangkit utama ekosistem flora dan fauna. Dalam pemenuhan kebutuhan air bersih masyarakat, Pemerintah Kota Samarinda mengusahakan penyediaan air bersih melalui Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Samarinda. Sumber air baku yang digunakan oleh PDAM berasal dari air sungai. Selain itu pada tahun 1970-an hingga 1990-an, sungai masih dimanfaatkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti sebagai sarana transportasi air maupun dimanfaatkan dalam kegiatan MCK, salah satunya Sungai Karang Mumus. Oleh karena itu, sungai memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Kota Samarinda.

Dalam dokumen RPJMD Kota Samarinda Tahun 2021-2026 disebutkan bahwa masih terdapat beberapa permasalahan pokok pada pembangunan daerah yang salah satunya adalah *'pembangunan lingkungan yang belum menggambarkan Samarinda Kota Tepian'*. Permasalahan pembangunan lingkungan tersebut didasari oleh beberapa akar masalah, diantaranya yaitu pemanfaatan bahu jalan yang tidak sesuai peruntukkannya (salah satunya parkir), program penataan tepi Sungai Karang Mumus yang masih belum selesai, kurangnya pengawasan terhadap aktivitas sosial-ekonomi masyarakat di sepanjang tepi sungai, serta alih fungsi lahan yang tidak sesuai dengan RTRW terutama pada daerah resapan air. Selain itu akar permasalahan lainnya yaitu kesadaran masyarakat dalam menjaga dan menata lingkungan termasuk pengelolaan sampah yang masih rendah, belum adanya kerjasama antara pemerintah dan swasta dalam menjaga dan menata lingkungan termasuk kerjasama para pihak pengelolaan sampah, drainase perkotaan maupun perumahan masih belum tertata dengan baik, serta infrastruktur pengendali banjir yang belum berfungsi secara maksimal.

Berdasarkan kondisi Sungai Karang Mumus yang tercemar dan kotor yang dapat berpengaruh terhadap citra kawasan serta adanya pembangunan daerah yang belum menggambarkan Samarinda Kota Tepian, maka diperlukan suatu penelitian yang dapat meningkatkan dan menguatkan citra kawasan Kota Samarinda. Untuk menguatkan citra kawasan perkotaan terlebih dahulu perlu memahami potensi

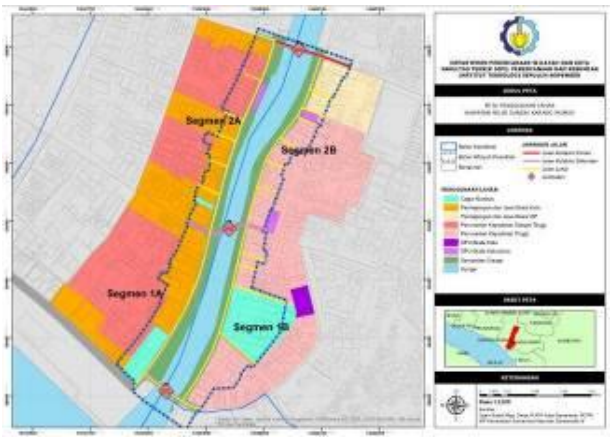

Gambar 1. Peta Segmentasi Wilayah Penelitian.

Gambar 2. Peta Batas Wilayah Penelitian.

dan masalah yang terdapat pada kawasan. Potensi kawasan yang memiliki karakteristik khusus diharapkan dapat dioptimalkan dalam pengembangan kawasan melalui penataan dan perencanaan yang tepat agar kualitas lingkungan kawasan dan kesan maupun pengalaman yang didapatkan masyarakat dapat meningkat.

II. METODE PENELITIAN

A. *Variabel Penelitian*

Variabel penelitian ini menggunakan pendekatan teori perancangan kota oleh Hamid Shirvani [3] dan teori pembentuk citra kota oleh Kevin Lynch [4]. Selain itu juga mempertimbangkan karakteristik kawasan tepi air yang terdiri dari karakteristik fisik dan karakteristik non fisik oleh Sastrawati [1]. Kriteria penilaian citra kawasan untuk mengetahui potensi dan masalah menggunakan pengembangan teori citra kawasan Lynch oleh Setijawan dkk [5] dan Oktaviana [6] serta aspek-aspek penataan oleh Carmona, *Project for Public Space*, dan Garnham yang telah disusun dan disatukan oleh Erlangga [7].

B. *Metode Pengumpulan Data*

Metode pengumpulan data pada penelitian dilakukan secara primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi, wawancara *(in-depth interview)*, dan dokumentasi berupa foto dan audio. Dokumentasi berupa foto dan video digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data-data penelitian terkait faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penataan kawasan dan kondisi karakteristik kawasan. Wawancara *(in-depth interview)* dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap penataan kawasan yang dapat meningkatkan dan menguatkan citra kawasan. Sedangkan observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi karakteristik kawasan yang juga sebagai bentuk identifikasi terhadap potensi dan masalah kawasan berdasarkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penataan kawasan. Pengumpulan data secara sekunder dilakukan melalui studi literatur dan dokumen-dokumen pemerintah seperti RTRW Kota Samarinda 2014-2034, RDTR WP Kecamatan Samarinda Kota dan Kecamatan Samarinda Ilir 2022-2042, dan lain-lain.

Tabel 1.
Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Penataan Kawasan Hilir Sungai Karang Mumus

Faktor-Faktor Penataan Kawasan	Hasil Analisis (B/TB)							
	G1	G2	G3	C1	C2	C3	C4	C5
Kondisi Lingkungan Sungai	B	B	B	TB	B	TB	B	B
Penggunaan Lahan	B	B	B	B	B	B	B	B
Bentuk dan Massa Bangunan	B	B	-	B	B	B	B	B
Sirkulasi dan Parkir	B	B	B	B	B	B	B	B
Ruang Terbuka	B	B	-	B	B	B	-	B
Jalur Pejalan Kaki	B	-	B	B	-	B	-	-
Penanda	-	-	-	B	B	B	B	B
Preservasi	-	B	B	B	B	B	B	B
Pendukung Aktivitas Fisik	B	B	B	B	B	B	B	B
Pendukung Aktivitas Non Fisik	B	B	B	B	B	B	B	B

Tabel 2.
Potensi dan Masalah Kondisi Lingkungan Sungai

Potensi/ Masalah	Segmen 2A	Segmen 1A	Segmen 1B	Segmen 2B
Potensi	Adanya rencana pengembangan kawasan sebagai wilayah *waterfront* dan kawasan wisata air (sungai)			
	-	Pembangunan infrastruktur sungai yaitu pintu air yang berfungsi sebagai pengendali banjir dan area rekreasi		-
	-	-	Adanya kapal-kapal kecil yang bersandar di pinggir sungai yang menandakan bahwa adanya aktivitas yang berorientasi pada sungai dapat meningkatkan nilai ruang sungai	
Masalah	Kualitas air sungai dalam keadaan tercemar ringan			

C. *Metode Analisis Data*

Analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penataan kawasan yang dapat meningkatkan dan menguatkan citra kawasan yaitu dengan menggunakan analisis isi *(content analysis)*. Sumber data

Gambar 3. Kapal-Kapal yang Bersandar di pinggiran sungai.

Gambar 4. Peta Segmen 1A Wilayah Penelitian.

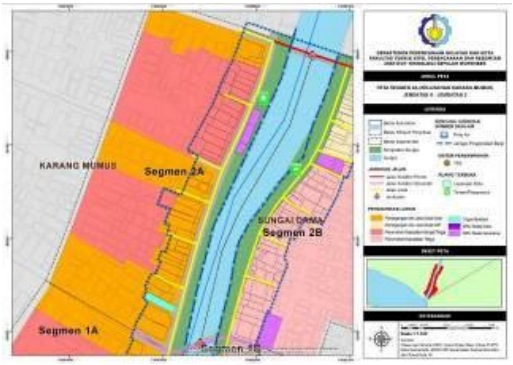

Gambar 5. Peta Segmen 2A Wilayah Penelitian.

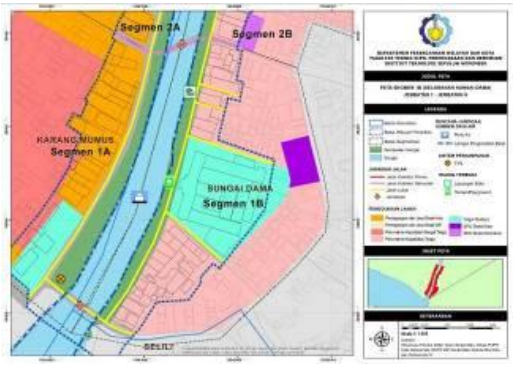

Gambar 6. Peta Segmen 1B Wilayah Penelitian.

analisis isi yaitu hasil wawancara secara mendalam dengan *stakeholder*. Hasil analisis berupa faktor-faktor yang berpengaruh tersebut selanjutnya akan dianalisis kembali menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk mengetahui potensi dan masalah yang terdapat pada kawasan hilir Sungai Karang Mumus. Identifikasi potensi dan masalah kawasan akan dilakukan berdasarkan segmentasi wilayah yang terdiri dari 4 (empat) segmen. Adanya segmentasi pada kawasan dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah proses identifikasi kawasan. Peta segmentasi wilayah penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah

Kawasan hilir Sungai Karang Mumus terdapat di Kelurahan Karang Mumus, Kecamatan Samarinda Kota, dan

Gambar 7. Gerbang Klenteng Thien Ie Kong (kiri) dan contoh gerbang klenteng yang dilengkapi dengan ornamen khas klenteng

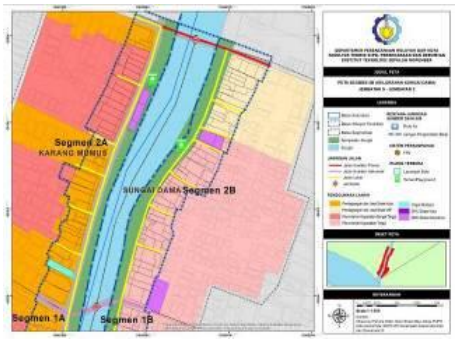

Gambar 8. Peta Segmen 2B Wilayah Penelitian.

Gambar 9. Bagian Tengah Bangunan Masjid An-Nur (kiri) dan contoh *secondary skin* berupa kisi-kisi horisontal.

Gambar 10. Potensi Tempat Parkir di Segmen 1A (kiri) dan 2A (kanan).

Gambar 11. Potensi Tempat Parkir di Segmen 1B (kiri) dan 2B (kanan).

Kelurahan Sungai Dama, Kecamatan Samarinda Ilir. Koridor jalan kawasan hilir Sungai Karang Mumus terdiri dari Jalan Pangeran Suriansyah yang terdapat di Kelurahan Karang Mumus dan Jalan Tongkol – Jalan Pesut yang terdapat di Kelurahan Sungai Dama. Panjang koridor Jalan Pangeran Suriansyah yaitu sepanjang ±620 meter, sedangkan panjang koridor Jalan Tongkol – Jalan Pesut yaitu sepanjang ±650 meter. Perkiraan luas wilayah penelitian ±108.600m^2. Peta batas wilayah penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.

B. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Penataan Kawasan Hilir Sungai Karang Mumus

Penentuan faktor-faktor yang berpengaruh dilakukan dengan menggunakan *content analysis* dengan sumber data berupa hasil wawancara dengan *stakeholder* terkait. Wawancara dilakukan dengan 8 (delapan) *stakeholder*, yaitu

Tabel 5.
Potensi dan Masalah Penggunaan Lahan

Potensi/ Masalah	Segmen 2A	Segmen 1A	Segmen 1B	Segmen 2B
Potensi	Adanya kesamaan fungsi guna lahan dan jarak antar bangunan yang memiliki kesamaan fungsi yang dekat serta adanya fungsi guna lahan campuran			
	Adanya penggunaan lahan yang memiliki fungsi khusus yaitu sebagai cagar budaya			-
	Terdapat kegiatan PKL yang tertata dan sistematis yang dapat meningkatkan daya Tarik kawasan			
Masalah	-	-	Adanya kegiatan PKL yang dilakukan oleh masyarakat	

Tabel 6.
Potensi dan Masalah Bentuk dan Massa Bangunan

Potensi/ Masalah	Segmen 2A	Segmen 1A	Segmen 1B	Segmen 2B
Potensi	Sebagian besar bangunan memiliki arah orientasi menghadap sungai dan letak bangunan berada di atas batas air pasang tertinggi			
	Adanya bangunan cagar budaya yang memiliki keunikan dan karakteristik khusus			-
Masalah	Tidak memiliki kesamaan tipologi fasad bangunan		-	Tidak memiliki kesamaan tipologi fasad bangunan

Tabel 7.
Potensi dan Masalah Sirkulasi dan Parkir

Potensi/ Masalah	Segmen 2A	Segmen 1A	Segmen 1B	Segmen 2B
Potensi	Jaringan jalan telah tersedia dalam kondisi yang cukup baik dan dan dapat diakses dengan berbagai jenis moda kendaraan (sepeda, sepeda motor, mobil, dan truk)			
	-	Jalan bebas hambatan (jarang terjadi macet)		-
	Terdapat pemandangan yang indah dan asri dengan view yang berorientasi pada sungai memberikan kesan yang baik bagi masyarakat yang melintasi koridor jalan			
	Terdapat lahan/bangunan kosong yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat parkir khusus pengunjung			
Masalah	Jalur pejalan kaki hanya terdapat di sisi sempadan sungai dan tidak terdapat tempat parkir khusus pengunjung			
	Sering terjadi macet pada waktu tertentu	-	-	Sering terjadi macet pada waktu tertentu

Tabel 3.
Potensi dan Masalah Ruang Terbuka

Potensi/ Masalah	Segmen 2A	Segmen 1A	Segmen 1B	Segmen 2B
Potensi	Di sepanjang sempadan sungai telah terdapat pepohonan yang berfungsi sebagai peneduh			
	Adanya potensi penanaman Pohon Tabebuya yang bersifat kuat, ramah bangunan, pada umumnya memiliki 3 warna bunga, perawatan yang mudah, serta dapat berfungsi sebagai peneduh dan dapat meningkatkan estetika dan daya tarik kawasan			
	Adanya Taman Masjid An-Nur	-	Adanya 1 lapangan olahraga dan 1 *playground*	Adanya Taman Catur dan *Playground* yang terbentuk dari kearifan lokal
Masalah	-	Belum memiliki taman maupun *playground*	-	-
	Di sisi seberang sempadan sungai tidak terdapat vegetasi yang berfungsi sebagai peneduh maupun estetika			
	Pepohonan yang terdapat di sepanjang sempadan sungai memiliki warna yang monoton dan tidak bersifat ramah bangunan			
	Pepohonan yang terdapat di sepanjang sempadan sungai memiliki warna yang monoton dan tidak bersifat ramah bangunan			

Tabel 4.
Potensi dan Masalah Jalur Pejalan Kaki

Potensi/ Masalah	Segmen 2A	Segmen 1A	Segmen 1B	Segmen 2B
Potensi	Memiliki pemandangan yang indah yang berorientasi pada sungai			
	Potensi penyediaan *pelican crossing*		Potensi penyediaan *zebra cross*	Potensi penyediaan *pelican crossing*
Masalah	Kondisi jalur pejalan kaki yang belum memadai, tidak dilengkapi dengan *street furniture*, dan tidak ramah disabilitas			
	Vegetasi dengan fungsi peneduh hanya terdapat di sisi sempadan sungai			

Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Samarinda (G1), Kelurahan Sungai Dama (G2), Kelurahan Karang Mumus (G3), Ketua RT 1 Sungai Dama (C1), Ketua RT 9 Sungai Dama (C2), Ketua RT 8 Karang Mumus (C3), Ketua RT 9 Karang Mumus (C4), dan Ketua RT 10 Karang Mumus (C5). Suatu faktor dikatakan berpengaruh jika paling sedikit 4 *stakeholder* memberikan pernyataan bahwa faktor tersebut memiliki indikasi berpengaruh terhadap penataan yang dapat meningkatkan dan menguatkan citra kawasan. Adapun hasil analisis penentuan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penataan kawasan hilir Sungai Karang Mumus yang dapat meningkatkan dan menguatkan citra kawasan perkotaan dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penataan kawasan hilir Sungai Karang Mumus terdiri dari kondisi lingkungan sungai, penggunaan lahan, bentuk dan massa bangunan, sirkulasi dan parkir, ruang terbuka, jalur pejalan kaki, penanda, preservasi, pendukung aktivitas fisik, dan pendukung aktivitas non fisik.

C. Identifikasi Potensi dan Masalah Kawasan

1) Kondisi Lingkungan Sungai

Berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Samarinda pada tahun 2021, nilai indeks kualitas air Sungai Karang Mumus di lokasi titik pengamatan Jembatan 1 pada tahun 2020 dalam kategori tercemar sedang. Berdasarkan dokumen RPJMD Kota Samarinda Tahun 2021-2026, nilai rata-rata indeks pencemaran sungai Karang Mumus sebesar

Tabel 9.
Potensi dan Masalah Penanda

Potensi/ Masalah	Segmen 2A	Segmen 1A	Segmen 1B	Segmen 2B
Potensi	Adanya potensi penyediaa penanda informasi di setiap bangunan cagar budaya dan tempat-tempat yang memiliki latar belakang sejarah yang cukup unik seperti Taman Catur			
Masalah	Terdapat penanda yang tidak bisa terbaca dengan jelas karena kondisi penanda yang tidak terawat dan tertutup dengan dedaunan pohon			
Masalah	Kondisi penanda dalam keadaan yang standar dan biasa-biasa saja sehingga tidak terdapat ciri khas maupun keunikan yang dapat meningkatkan nilai estetika maupun daya Tarik kawasan			

Tabel 10.
Potensi dan Masalah Preservasi

Potensi/ Masalah	Segmen 2A	Segmen 1A	Segmen 1B	Segmen 2B
Potensi	Terdapat bangunan cagar budaya yang berpotensi dapat menjadi ikon/*landmark* kawasan			-
Masalah	Tidak adanya penanda informasi yang dapat memberikan informasi terkait bangunan cagar budaya			-

1,44 yang termasuk dalam kategori tercemar ringan. Sehingga dapat diketahui bahwa kualitas air sungai yang terdapat di Segmen 1A, 2A, 1B, dan 2B dalam keadaan yang tercemar ringan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Samarinda, kawasan hilir Sungai Karang Mumus terdapat rencana pengembangan kawasan sebagai wilayah *waterfront* dan kawasan wisata air (sungai). Selain itu, terdapat rencana pembangunan pintu air sebagai pengendali banjir dan area rekreasi yang terdapat di sekitar Jembatan 1 dan Jembatan S.

Di wilayah sempadan sungai setiap segmen dapat dilihat banyak masyarakat yang berkunjung untuk bersantai dan beristirahat sambil menikmati pemadangan alam/sungai. Selain itu pada Segmen 1B dan 2B (wilayah Sungai Dama) dapat dilihat banyak kapal-kapal kecil yang sedang bersandar di pinggiran sungai. Adanya rencana pengembangan sebagai wilayah *waterfront*, pembangunan infrastruktur sungai, dan adanya aktivitas yang berorientasi pada lingkungan sungai dapat berpengaruh terhadap peningkatan nilai ruang sungai.(lihat Gambar 3)

2) Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di koridor Jalan Pangeran Suriansyah Segmen 1A (Gambar 4) terdiri dari sempadan sungai, cagar budaya, dan perdagangan dan jasa. Klenteng Thien Ie Kong memiliki fungsi guna lahan campuran, yaitu sebagai cagar budaya, tempat ibadah, area rekreasi, dan ruang publik. Penggunaan lahan Segmen 1A memiliki kesamaan fungsi bangunan yaitu sebagai perdagangan dan jasa dan memiliki letak antar bangunan yang berdekatan. Sehingga jika ingin berpindah dari tempat yang satu ke tempat yang lainnya dapat dilakukan dengan berjalan kaki. Selain itu terdapat beberapa bangunan lain yang memiliki fungsi campuran yaitu sebagai tempat tinggal (rumah/permukiman) dan tempat berusaha (perdagangan dan jasa) yang terdiri dari bengkel, toko ATK, dan *Healthy Food*. Sempadan sungai juga memiliki fungsi campuran sebagai RTH publik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Kelurahan Karang Mumus, terdapat kegiatan PKL di Segmen 1A dan 2A oleh masyarakat setempat yang bersifat tertata dan sistematis yang memanfaatkan lahan sempadan sungai. Tujuan dari adanya kegiatan PKL ini adalah agar masyarakat dapat memenuhi kehidupannya masing-masing secara mandiri melalui berjualan sehingga kesejahteraan masyarakat juga dapat terjamin. Selain itu adanya kegiatan PKL ini dapat menarik pengunjung untuk datang ke kawasan sehingga terdapat fungsi sebagai area rekreasi/wisata (kuliner) didalamnya. Sehingga kegiatan PKL ini dapat menjadi daya tarik kawasan yang berpengaruh terhadap peningkatan citra kawasan. Terdapat kegiatan monitoring oleh pihak Kelurahan Karang Mumus sebagai upaya pengawasan dan pembatasan kegiatan agar kegiatan PKL dapat berjalan dengan baik tanpa menimbulkan masalah pada sektor lainnya.

Tabel 8.
Potensi dan Masalah Pendukung Aktivitas Fisik

Potensi/ Masalah	Segmen 2A	Segmen 1A	Segmen 1B	Segmen 2B
Potensi	Adanya potensi penyediaan kontainer sampah (TPS) yang bersifat tertutup agar tidak mengganggu estetika kawasan Sarana prasarana dasar perkotaan seperti jaringan listrik, air bersih, dan telekomunikasi telah tersedia dan dalam kondisi yang baik			
Masalah	Jaringan drainase yang dalam kondisi kering dan tersumbat sehingga drainase belum dapat berfungsi secara optimal			

Penggunaan lahan di koridor Jalan Pangeran Suriansyah Segmen 2A (Gambar 5) terdiri dari sempadan sungai, SPU skala kelurahan, permukiman, perdagangan dan jasa, serta cagar budaya. Terdapat fungsi guna lahan campuran pada peruntukkan sempadan sungai, cagar budaya, dan permukiman. Sempadan sungai juga dimanfaatkan sebagai RTH publik. Guna lahan cagar budaya yaitu Rumah Tua Khas Banjar memiliki fungsi campuran sebagai permukiman dan terdapat pemanfaatan sebagai tempat usaha (perdagangan dan jasa). Sedangkan untuk guna lahan permukiman, mayoritas bangunan juga dimanfaatkan sebagai bangunan komersial. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa Segmen 2A memiliki kesamaan fungsi guna lahan dan juga terdapat pemanfaatan campuran. Letak antar bangunan yang memiliki kesamaan fungsi juga saling berdekatan satu sama lain sehingga dapat diakses dengan berjalan kaki.

Penggunaan lahan di koridor Jalan Tongkol Segmen 1B (Gambar 6) terdiri dari sempadan sungai, permukiman, dan cagar budaya. Bangunan dengan fungsi yang sama yaitu permukiman memiliki letak yang berdekatan sehingga jika masyarakat ingin berinteraksi satu sama lain dapat dilakukan dengan berjalan kaki. Guna lahan cagar budaya yaitu bangunan SMPN 21 Samarinda yang juga berfungsi sebagai sarana pendidikan (SPU Skala Kecamatan) dan sempadan sungai yang berfungsi sebagai RTH publik. Selain itu terdapat pemanfaatan fungsi campuran sebagai perdagangan dan jasa di beberapa bangunan pada kawasan permukiman Segmen 1B, yaitu warung makan, warung sembako, dan warung internet (warnet). Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa terdapat kesamaan fungsi guna lahan yang didukung dengan letak antar bangunan yang berdekatan serta adanya penggunaan fungsi campuran di Segmen 1B.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Kelurahan Sungai Dama, terdapat kegiatan PKL di pinggiran jalan dan sempadan sungai. Namun dari pihak kelurahan terdapat aturan yang melarang adanya kegiatan PKL di pinggiran jalan dan di sempadan sungai. Hal ini dikarenakan kegiatan PKL tersebut mempengaruhi kelancaran lalu lintas sehingga sering

terjadi kemacetan di wilayah Sungai Dama, khususnya pada Segmen 2B. Selain itu, pihak Kelurahan Sungai Dama menyatakan bahwa sempadan sungai merupakan jalur hijau yang tidak boleh terdapat pemanfaatan kegiatan di dalamnya, kecuali sebagai RTH publik.

Penggunaan lahan di koridor Jalan Pesut Segmen 2B (Gambar 8) terdiri dari sempadan sungai, permukiman, perdagangan dan jasa, serta SPU skala kelurahan. Terdapat fungsi guna lahan campuran pada sempadan sungai dan permukiman. Sempadan sungai dimanfaatkan sebagai RTH publik, sedangkan kawasan permukiman sebagian besar dimanfaatkan sebagai perdagangan dan jasa. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa Segmen 1B memiliki kesamaan fungsi guna lahan yang juga memiliki fungsi guna lahan campuran. Letak antar bangunan yang memiliki kesamaan fungsi juga saling berdekatan satu sama lain sehingga dapat diakses dengan berjalan kaki.

3) Bentuk dan Massa Bangunan

Orientasi bangunan yang menghadap sungai dapat meningkatkan nilai ruang dari sungai karena sungai menjadi 'wajah' dan objek pemandangan [8]. Berdasarkan hasil observasi, orientasi bangunan yang terdapat di Segmen 1A, 2A, 1B, dan 2B hampir seluruhnya telah menghadap ke sungai, kecuali Klenteng Thien Ie Kong (Segmen 1A) dan Masjid An-Nur (Segmen 2A). Arah hadap Klenteng Thien Ie Kong menghadap ke arah Jalan Yos Sudarso yang merupakan jalan arteri primer sehingga posisi klenteng menyampingi sungai. Namun Klenteng Thien Ie Kong memiliki gerbang samping yang menghadap ke arah sungai sehingga Klenteng Thien Ie Kong memiliki dua arah hadap. Jika melihat gerbang samping klenteng, dapat dilihat bahwa tidak terdapat desain khusus yang memiliki ciri khas maupun keunikan sehingga hal ini dapat memberikan kesan yang kurang terhadap nilai ruang. Seharusnya gerbang samping klenteng dilengkapi dengan ornamen-ornamen khas klenteng sehingga kesan terhadap nilai ruang sungai dapat meningkat.

Arah hadap bangunan Masjid An-Nur terhadap sungai yaitu menyamping. Selain itu di bagian tengah bangunan terdapat suatu penghalang berwarna biru. Penghalang tersebut menghalangi pemandangan sungai sehingga dapat memberikan kesan nilai ruang sungai yang kurang. Seharusnya penghalang tersebut diganti dengan *secondary skin* berupa kisi-kisi horisontal sehingga view sungai masih dapat terlihat dan dapat meningkatkan nilai ruang dari sungai. *Secondary skin* juga dapat berfungsi sebagai pengontrol cahaya dan udara yang masuk ke dalam bangunan.

Letak bangunan yang terdapat di semua segmen berada di atas batas air pasang tertinggi sehingga saat terjadi banjir rob, air tidak masuk ke dalam bangunan. Selain itu, fasad bangunan di Segmen 1A, 2A, dan 2B tidak memiliki kesamaan warna maupun bentuk yang dapat menjadi ciri khas kawasan. Segmen 1B sebagian besar memiliki kesamaan tipologi fasad bangunan yaitu tipe bangunan yang memiliki desain arsitektur bergaya lokal menyerupai rumah suku banjar yang material bangunannya menggunakan kayu.

Terdapat bangunan yang memiliki keunikan dan ciri khas bentuk dan massa bangunan, yaitu bangunan-bangunan cagar budaya yang terdapat di Segmen 1A, 2A, dan 1B. Adanya bangunan yang memiliki keunikan dan karakteristik khusus dapat menjadi ciri khas kawasan dan meningkatkan daya tarik kawasan.

4) Sirkulasi dan Parkir

Jaringan jalan di setiap segmen telah tersedia dalam kondisi yang cukup baik dan dan dapat diakses dengan berbagai jenis moda kendaraan (sepeda, sepeda motor, mobil, dan truk). Segmen 1A dan 1B merupakan jalan yang bebas hambatan atau jarang terjadi kemacetan. Sedangkan segmen 2A dan 2B pada waktu-waktu tertentu (sekitar pukul 16.00 WITA) mulai terjadi kemacetan. Hal ini dikarenakan Segmen 2A dan 2B merupakan simpul pertemuan dari beberapa jalan yang paling sering dilewati oleh kendaraan dan didukung dengan sistem parkir *on-street* yang menggunakan badan jalan. Jaringan jalan yang di semua segmen hanya terdapat di sisi sempadan sungai, sisi seberang sempadan sungai tidak tersedia jalur pejalan kaki dikarenakan keterbatasan lebar jalan. Letak koridor jalan yang terdapat di kawasan tepian sungai dan didukung dengan adanya pepohonan di sepanjang sempadan sungai dapat memberikan kesan yang cukup baik bagi masyarakat yang melewati koridor jalan kawasan. Hal ini dikarenakan saat melintasi wilayah koridor jalan terdapat pemandangan yang indah dan asri dengan view sungai.

Sistem parkir di semua segmen menggunakan sistem *on-street* yang memanfaatkan bahu jalan dan sempadan sungai sebagai tempat parkir. Banyaknya kendaraan yang parkir di sempadan sungai dan bahu jalan dapat memberikan kesan kumuh atau visual yang kurang baik sehingga dapat mengurangi kualitas lingkungan dan citra kawasan. Selain itu belum adanya tempat parkir khusus pengunjung di setiap segmen membuat masyarakat yang datang mengunjungi wilayah kawasan herus memarkirkan kendaraan mereka di sempadan sungai.

Berdasarkan hasil observasi, di setiap segmen memiliki lahan atau bangunan kosong yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat parkir khusus pengunjung. Di Segmen 1A terdapat bangunan/lahan yang kosong yang terdapat di sebelah Klenteng Thien Ie Kong dan Segmen 2A memiliki lahan kosong yang terdapat di dekat Jembatan S. Sedangkan bangunan/lahan kosong di Segmen 1B terdapat di Jalan Udang dan Segmen 2B terdapat di Jalan Kakap. Potensi lokasi tempat parkir khusus pengunjung terluas terdapat di Segmen 2B. Luasnya lahan dan bangunan yang terdapat di Segmen 2B juga dapat berpotensi menjadi tempat parkir terpusat/komunal di kawasan hilir Sungai Karang Mumus.

5) Ruang Terbuka

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Samarinda, penyediaan RTH publik Kota Samarinda masih belum memenuhi persentase minimal perkotaan yaitu minimal sebesar 20 persen. Penyediaan RTH publik Kota Samarinda berdasarkan data yang ada baru mencapai 17,08 persen [9].

Di setiap segmen telah terdapat ruang terbuka yang terdapat di sempadan sungai yang telah ditanami pepohonan sehingga fungsi peneduh yang terdapat pada kawasan telah terpenuhi. Namun vegetasi yang berfungsi sebagai peneduh hanya terdapat di sempadan sungai. Di sisi seberang sempadan sungai belum terdapat pepohonan maupun tanaman dalam pot yang berfungsi sebagai peneduh. Pepohonan yang terdapat di sempadan sungai memiliki warna yang monoton (tidak berwarna warni) sehingga nilai estetika dan daya tarik kawasan masih kurang. Selain itu di

beberapa titik dapat dilihat akar pohon yang bersifat tidak ramah bangunan yang merusak penutup drainase yang juga berfungsi sebagai trotoar. Sehingga di sepanjang sempadan sungai masih memerlukan tanaman yang ramah bangunan, bersifat kuat, berwarna warni untuk meningkatkan nilai estetika dan daya tarik kawasan, dan perawatan yang mudah. Berdasarkan hal tersebut, Pohon Tabebuya dapat direkomendasikan untuk ditanam di sepanjang sempadan sungai agar dapat meningkatkan nilai estetika kawasan dan tidak merusak struktur atau bangunan disekitarnya.

Ruang terbuka memerlukan tersedianya fasilitas jalur pejalan kaki yang baik di kedua sisi jalan dan dilengkapi dengan *street furniture* berupa bangku taman, lampu, dan sebagainya. Namun di semua segmen, jalur pejalan kaki hanya terdapat di sempadan sungai. Selain itu kurangnya fasilitas publik seperti *street furniture* berupa bangku taman membuat masyarakat yang datang ke sempadan sungai untuk bersantai dan berinteraksi harus duduk di tanggul sungai yang belum memiliki pagar tanggul.

Ruang terbuka berupa taman, lapangan olahraga, dan/atau *playground* saat ini baru terdapat di tiga segmen, yaitu Segmen 1B, 2B, dan 2A. Di Segmen 1B terdapat *Playground* Sungai Dama yang terletak di depan bangunan SMPN 21 Samarinda dan lapangan olahraga. Lapangan olahraga Segmen 1B selain digunakan sebagai fasilitas olahraga, lapangan tersebut juga dimanfaatkan sebagai ruang publik. Misalnya sebagai tempat pemilu bagi masyarakat setempat. Segmen 2B terdapat Taman Catur dan *Playground Pesut Chess Club* yang terbentuk dari kearifan lokal masyarakat koridor Jalan Pesut. Segmen 2A terdapat sebuah taman yang letaknya di samping Masjid An-Nur. Taman tersebut sampai saat ini belum memiliki nama sehingga masyarakat sekitar sering menyebutknya Taman Masjid An-Nur karena letaknya yang berada di samping Masjid An-Nur. Taman Masjid An-Nur dilengkapi dengan pendopo dan bangu taman dari kayu. Biasanya taman ini digunakan sebagai tempat beristirahat, memancing, dan juga tempat berinteraksi antar masyarakat. Selain itu, taman tersebut juga dimanfaatkan sebagai tempat latihan senam oleh ibu-ibu.

6) Jalur Pejalan Kaki

Jalur pejalan kaki di kawasan hilir Sungai Karang Mumus hanya terdapat di sisi sempadan sungai berupa tutupan drainase yang juga berfungsi sebagai trotoar. Namun kondisi trotoar di sempadan sungai telah mulai rusak dan terputus-putus sehingga jalur pejalan kaki di kawasan hilir Sungai Karang Mumus dapat dikatakan masih belum memadai dari sisi ketersediaan, aksesibilitas, keamanan, dan kenyamanan. Selain itu jalur pejalan kaki di kawasan hilir Sungai Karang Mumus tidak dilengkapi dengan *street furniture* dan tidak ramah disabilitas. Jalur pejalan kaki yang berada di sempadan sungai memiliki orientasi terhadap sungai sehingga dapat memberikan kesan berupa pemandangan yang asri dan indah dengan view sungai.

Selain itu belum terdapat fasilitas penyeberangan jalan bagi pejalan kaki baik berupa *zebra cross* maupu *pelican crossing*. Padahal koridor yang terdapat di Segmen 1A, 2A, dan 2B cukup sering dilalui oleh kendaraan. Oleh karena itu terdapat potensi penyediaan fasilitas penyeberangan jalan berupa *zebra cross* untuk Segmen 1B yang jarang dilalui oleh kendaraan dan penyediaan *pelican crossing* untuk Segmen 1A, 2A, dan 2B yang sering dilalui oleh berbagai jenis kendaraan.

7) Penanda

Penanda yang memiliki citra kawasan yang baik dapat dilihat dari adanya penanda-penanda yang bersifat dapat dilihat/terbaca dengan jelas dan mudah, adanya penanda yang terdapat di depan bangunan cagar budaya untuk memberikan informasi terkait bangunan cagar budaya, serta penanda yang memiliki fungsi dan karakteristik khusus yang bersifat unik. Kondisi penanda yang terdapat di kawasan hilir Sungai Karang Mumus sebagian besar dalam kondisi yang standar dan biasa saja. Bahkan terdapat beberapa penanda yang tidak dapat terbaca dengan jelas karena kondisi penanda yang tidak terawat dan tertutup dengan dedaunan pohon.

Berdasarkan RDTR WP Kecamatan Samarinda Kota dan Kecamatan Samarinda Ilir Tahun 2022-2042, ketersediaan penanda informasi merupakan sarana prasarana minimal yang harus ada di bangunan cagar budaya ataupun disekitarnya. Namun saat melakukan observasi, penanda informasi bangunan cagar budaya tidak terlihat. Oleh karena itu di kawasan hilir Sungai Karang Mumus terdapat potensi penyediaan penanda informasi di setiap bangunan cagar budaya dan tempat-tempat yang memiliki latar belakang sejarah yang cukup unik seperti Taman Catur.

8) Preservasi

Bangunan cagar budaya di kawasan hilir Sungai Karang Mumus hanya terdapat di Segmen 1A, 2A, dan 1B. Bangunan cagar budaya yang terdapat di kawasan hilir Sungai Karang Mumus terdiri dari Klenteng Thien Ie Kong yang memiliki gaya arsitektur tionghoa (Segmen 1A), Rumah Tua Khas Banjar yang memiliki gaya arsitektur lokal suku Banjar yang dilengkapi dengan ornamen khas suku Banjar pada atap bangunan (Segmen 2A), dan bangunan SMPN 21 Samarinda yang merupakan bangunan peninggalan kolonial Belanda (Segmen 1B). Adanya bangunan cagar budaya tersebut dapat menjadi ciri khas kawasan yang juga dapat dijadikan sebagai *landmark* kawasan. Namun bangunan-bangunan cagar budaya tersebut tidak memiliki penanda informasi yang dapat memberikan informasi seputar bangunan cagar budaya. Sehingga masyarakat yang melewati koridor jalan tidak dapat menyadari bahwa bangunan tersebut merupakan bangunan cagar budaya.

9) Pendukung Aktivitas Fisik

Pendukung aktivitas fisik yang memiliki citra kawasan yang baik yaitu adanya ketersediaan sarana prasarana publik yang dapat diakses dengan mudah, aman, dan nyaman; penempatan sarana prasarana publik yang tidak mengganggu estetika kawasan; sarana prasarana publik dapat berfungsi secara optimal; serta tersedianya sarana prasarana publik yang dapat memenuhi dan menunjang kebutuhan masyarakat. Jaringan air bersih, listrik, dan telekomunikasi telah tersedia dan dalam kondisi yang baik. Namun untuk jaringan drainase kondisinya dalam keadaan kering dan tersumbat sehingga fungsi drainase belum dapat bekerja secara optimal. Selain itu terdapat kontainer sampah (TPS) yang dalam kondisi yang kotor dan tidak beraturan sehingga dapat mengganggu estetika kawasan. Oleh karena itu perlu adanya penyediaan kontainer sampah TPS yang bersifat tertutup agar sampah-sampah masyarakat langsung dimasukkan ke dalam kontainer tersebut dengan rapi dan tidak dapat terlihat dari luar karena

bersifat tertutup.

10) Pendukung Aktivitas Non Fisik

Karakteristik dan keunikan aspek sosial budaya yang terdapat di Segmen 1A yaitu adanya rutinitas senam ibu-ibu yang dilakukan di Klenteng Thien Ie Kong. Selain itu setiap tahunnya Klenteng Thien Ie Kong menyelenggarakan perayaan imlek yang didalamnya terdapat kegiatan pawai dan kesenian barongsai. Karakteristik dan keunikan sosial budaya yang terdapat di Segmen 2A yaitu pemakaian bahasa Banjar yang masih melekat di lingkungan masyarakat. Walaupun terdapat masyarakat yang berasal dari suku di luar Banjar, mereka tetap menggunakan bahasa Banjar sebagai bahsa interaksi antar masyarakat sehari-hari. Selain itu juga terdapat rutinitas senam ibu-ibu yang terdapat di Taman Masjid An-Nur.

Karakteristik dan keunikan sosial budaya yang terdapat di Segmen 1B yaitu adanya kesenian Suku Buton yang masih kental. Namun kesenian Suku Buton biasanya hanya ditampilkan privat atau di lingkungan Suku Buton itu sendiri. Karakteristik dan keunikan sosial budaya yang terdapat di Segmen 2B yaitu adanya budaya permainan catur oleh masyarakat setempat yang selalu dilakukan setiap hari dari pagi hingga malam. Masyarakat di koridor Jalan Pesut mengisi waktu luang dan santai mereka dengan bermain catur dengan masyarakat lainnya di sempadan sungai, tepatnya di Taman Catur. Pada awalnya belum terbentuk Taman Catur dan hanya terdapat warung kopi yang terletak di sempadan sungai Jalan Pesut. Masyarakat sekitar datang untuk bersantai dan meminum kopi. Untuk mengisi waktu luang mereka, masyarakat setempat mulai bermain catur denga masyarakat lainnya. Kegiatan permainan catur di sempadan sungai atau Taman Catur ini berlangsung hingga saat ini. Bahkan setiap tahunnya terdapat lomba atau kompetisi catur sebagai salah satu ajang perlombaan di hari kemerdekaan 17 Agustus. Selain itu di Segmen 2B pernah ada kesenian suku Banjar berupa kesenian Mamanda dan Madihin hingga terdapat panggung-panggung kesenian. Namun saat ini kesenian tersebut telah pudar.

Karakteristik sosial ekonomi yang terdapat di Segmen 1A dan 2A adalah adanya kegiatan PKL yang dimulai pada saat sore hari hingga malam hari. Aktivitas PKL baru boleh dilakukan saat sore hari untuk menghindari permasalahan lalu lintas di pagi hari. Selain itu di Segmen 1A, sebagian besar bangunan komersial hanya aktif dari pagi hingga sore hari, kecuali *healthy food* yang aktif hingga malam hari. Karakteristik sosial ekonomi yang terdapat di Segmen 1B dan 2B adalah sebagian besar masyarakat bekerja sebagai pedagang. Hal ini dikarenakan lokasi Segmen 1B dan 2B yang dekat dengan Pasar Sungai Dama.

IV. KESIMPULAN

Terdapat 10 faktor yang berpengaruh terhadap penataan kawasan hilir Sungai Karang Mumus yang dapat meningkatkan dan menguatkan citra kawasan. Faktor-faktor tersebut terdiri dari kondisi lingkungan sungai, penggunaan lahan, bentuk dan massa bangunan, sirkulasi dan parkir, ruang terbuka, jalur pejalan kaki, penanda, preservasi, pendukung aktivitas fisik, dan pendukung aktivitas non fisik.

Adapun potensi kawasan yang dapat dikembangkan untuk menguatkan citra kawasan Kota Samarinda yaitu: (1) Terdapat Klenteng Thien Ie Kong di Segmen 1A yang dapat dijadikan konsep/tema pengembangan untuk penyediaan RTH publik tematik dengan tema *"chinatown"*; (2) Di Segmen 2A terdapat bangunan Rumah Tua Khas Banjar yang memiliki gaya arsitektur lokal khas Suku Banjar yang dilengkapi dengan ornamen khas Banjar yang terdapat di atap bangunan. Selain itu penggunaan Bahasa Banjar di Segmen 2A juga masih cukup kental walaupun terdapat masyarakat yang berasal dari suku di luar suku Banjar. Oleh karena itu, konsep/tema pengembangan kawasan Segmen 2A mengambil tema Suku Banjar yang dapat diaplikasikan pada penyediaan RTH publik tematik dengan tema "kesenian suku Banjar"; (3) Karakteritik dan keunikan yang terdapat di Segmen 1B adalah di sekitar kawasan tersebut terdapat kesenian Suku Buton yang masih kental. Sehingga hal tersebut dapat dijadikan tema pengembangan dalam penyediaan RTH publik tematik di Segmen 1B

Karakteristik dan keunikan yang terdapat di Segmen 2B adalah Taman Catur yang terbentuk berdasarkan kearifan lokal masyarakat yaitu budaya bermain catur untuk mengisi waktu luang masyarakat. Tema "catur" bias dijadikan konsep/tema pengembangan dalam penyediaan RTH publik tematik di Segmen 2B.

DAFTAR PUSTAKA

[1] I. Sastrawati, "Prinsip perancangan kawasan tepi air (kasus: kawasan tanjung bunga)," *Journal of Regional and City Planning*, vol. 14, no. 3, pp. 95–117, 2003, [Online]. Available: https://journals.itb.ac.id/index.php/jpwk/article/view/4305

[2] S. Suharko and C. D. M. Kusumadewi, "Organisasi masyarakat sipil dan restorasi sungai: studi pada gerakan memungut sehelai sampah di sungai karang mumus di Kota Samarinda," *Jurnal Sosiologi Reflektif*, vol. 14, no. 1, pp. 81–104, Oct. 2019, doi: 10.14421/JSR.V14I1.1677.

[3] H. Shirvani, *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold, 1985.

[4] K. Lynch, *The Image of the City*. in Harvard-MIT Joint Center for Urban Studies Series. Cambridge, Massachusetts: MIT Press, 1960. [Online]. Available: https://books.google.co.id/books?id=_phRPWsSpAgC

[5] T. A. S. Putri, "Kajian elemen pembentuk citra kota untuk memperkuat identitas pusat Kota Kediri," Institut Teknologi Nasional Malang, Malang, 2022.

[6] S. Oktaviana, "Strategi peningkatan citra kota jambi sebagai waterfront city di kawasan angso duo," Institut Teknologi Bandung, Bandung, 2023.

[7] S. C. P. Erlangga, "Perancangan kawasan tepi sungai kahayan kota palangka raya sebagai upaya memperbaiki citra kota studi kasus kawasan tepi sungai kahayan segmen jembatan kahayan - flamboyan," Institut Teknologi Bandung, Bandung, 2017. [Online]. Available: https://journal.unilak.ac.id/index.php/arsitektur

[8] I. Ismadi and A. B. Yuuwono, "Posisi orientasi bangunan permukiman tepi sungai pada pengembangan potensi pariwisata kota (studi kasus permukiman bantaran kali anyar Surakarta)," *Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur*, vol. 25, no. 2, pp. 1–7, 2020, doi: https://doi.org/10.36728/jtsa.v25i2.1068.

[9] E. Budi Santoso, A. Rahmadanita, and M. Daffa Ryandana, "Ruang terbuka hijau di Kota Samarinda: pencapaian, permasalahan dan upayanya," *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, vol. 48, no. 1, pp. 103–126, Jun. 2022, doi: 10.33701/JIPWP.V48I1.2828.